

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang memerlukan usaha dan dana yang cukup besar, hal ini diakui oleh semua orang atau suatu bangsa demi kelangsungan masa depannya. Indonesia menaruh harapan besar terhadap pendidikan dalam perkembangan masa depan bangsa, untuk membentuk karakter dan bekal pengetahuan pada generasi yang akan datang. Pendidikan adalah investasi besar jangka panjang yang harus ditata, disiapkan dan diberikan sarana maupun prasarana dalam arti modal material yang cukup besar, namun sampai saat ini Indonesia masih banyak terdapat permasalahan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Mutu pendidikan khususnya pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar sampai saat ini masih jauh dari yang diharapkan.

Shoimin (2014:41) mengungkapkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia harus difokuskan pada keberhasilan peserta didik dengan jaminan kemampuan yang diarahkan pada *life skill* yang di kemudian hari dapat menopang kesejahteraan peserta didik itu sendiri untuk keluarganya serta masa depannya dengan kehidupan yang layak di masyarakat. Guru memerlukan paradigma baru untuk mencapai kualitas pendidikan dalam proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Meningkatkan mutu pendidikan merupakan tanggungjawab semua pihak yang terlibat dalam pendidikan terutama bagi guru SD, yang merupakan ujung tombak dalam pendidikan dasar. Guru SD adalah orang yang paling berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat bersaing di jaman pesatnya perkembangan teknologi. Guru SD di tuntut untuk harus selalu menguasai materi yang akan di berikannya juga harus menggunakan media atau instrument dalam materi yang akan di ajarkannya salah satunya dengan menggunakan pendekatan, strategi dan metode pembelajaran yang dapat memudahkan siswa memahami materi yang diajarkannya, namun masih sering

terdengar keluhan dari para guru di lapangan tentang materi pelajaran yang terlalu banyak dan keluhan kekurangan waktu untuk mengajarkannya semua.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang mencakup kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap secara terpadu. Penilaian pada kurikulum 2013 menggunakan penilaian autentik. Penilaian autentik didefinisikan untuk mengukur kinerja, prestasi, motivasi, dan sikap-sikap peserta didik pada aktivitas yang relevan dalam pembelajaran (Kemendikbud, 2013). Penilaian autentik yang tidak hanya mengukur salah satu kompetensi saja tetapi mengukur seluruh kompetensi yaitu kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap. Kunandar (2013: 35). Mengemukakan Kurikulum 2013 disusun dengan menetapkan standar kompetensi kelulusan berdasarkan kesiapan peserta didik dan tujuan pendidikan nasional.

Pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai kurikulum yang memuat konsep pembelajaran secara terpadu yang menggunakan tema dan sub tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan makna yang bermakna bagi peserta didik. Diterapkannya pembelajaran tematik ini diharapkan peserta didik mampu memahami dan menghubungkan konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung Hajar (2013 : 21).

Penerapan kurikulum 2013 yang menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) diupayakan pemerintah guna memperbaiki mutu pembelajaran. Pembelajaran dikatakan bermutu jika pembelajaran yang dilaksanakan membuat hasil belajar siswa pada ranah pengetahuan dapat meningkat khususnya pada muatan Bahasa Indonesia dan IPS. Siswa diharapkan dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, pembelajaran yang dirancang oleh guru pada setiap mata pelajaran hendaknya tidak hanya mempelajari konsep, teori, dan fakta saja, melainkan, pembelajaran juga dapat dirancang agar mengaplikasikan ilmu yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peran aktif siswa dalam pembelajaran harus lebih banyak dari pada peran guru. Pembelajaran yang demikian juga harus diwujudkan dalam mata pelajaran IPS dan Bahasa Indonesia Tema 1 Indahnnya Kebersamaan Sub Tema Kebersamaan dalam Keberagaman.

Berbagai upaya terus dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada ranah pengetahuan khususnya muatan Bahasa Indonesia dan IPS. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan pemilihan model dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara Tanggal 11 Maret 2019 bahwa di SD 1 Mlati Lor Kudus pada guru siswa kelas IV ditemukan permasalahan dalam pembelajaran, yaitu guru masih menggunakan metode pembelajaran dengan ceramah yang menyebabkan siswa bosan dalam menerima pembelajaran dan guru kurang memfasilitasi peserta didik menjadi seorang pembelajar, hal ini terbukti belum maksimalnya dalam proses pembelajaran.

Guru kelas melaksanakan pembelajaran konvensional tanpa mengembangkannya. Metode tersebut membuat siswa merasa jenuh, tidak bergairah dan bosan mengikuti pelajaran. Kondisi pembelajaran tersebut tentu saja tidak bisa dibiarkan berlangsung terus menerus. Siswa cenderung pasif, kurang memperhatikan penjelasan guru, dan rendahnya hasil belajar siswa pada muatan IPS dan Bahasa Indonesia. Proses pembelajaran lebih berpusat pada guru (*teacher centered*) terlihat dari kurangnya komunikasi atau interaksi antara guru dan siswa, pembelajaran cenderung monoton, tidak adanya media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran, kurang maksimalnya penggunaan alat peraga, media dalam proses belajar mengajar, tidak ada ide atau motivasi untuk membuat kelas yang hidup dan tidak membosankan.

Proses pembelajaran tersebut berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa pada saat pemberian soal latihan ataupun tanya jawab lisan yang di ajukan oleh guru. Hasil belajar siswa khususnya pada muatan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Bahasa Indonesia di SD 1 Mlati Lor Kudus masih belum tuntas, hal ini dapat dilihat dari nilai pengetahuan hasil belajar pada muatan Bahasa Indonesia dan IPS pada sub Tema Kebersamaan dalam Keberagaman rata – rata kurang dari KKM. Setiap ulangan nilai rata – rata siswa di bawah 75. Dari 39 siswa yang mencapai KKM hanya 14 siswa dengan persentase 36% dan yang tidak mencapai KKM 25 siswa dengan persentase 64%. Kemampuan siswa dalam aspek ketrampilan terlihat sudah baik.

Berdasarkan masalah yang peneliti temukan, maka perlu diambil suatu tindakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek pengetahuan melalui penerapan model pembelajaran inovatif. Guru perlu mencari alternatif-alternatif metode pembelajaran yang memungkinkan dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran di kelas, salah satu model pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*.

Model pembelajaran *Talking Stick* termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya. Pembelajaran dengan model *Talking Stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Model ini diawali dengan penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Kemudian dengan bantuan *Stick* (tongkat) yang bergulir peserta didik dituntut untuk merefleksikan atau mengulang kembali materi yang sudah dipelajari dengan cara menjawab pertanyaan dari guru. Siapa yang memegang tongkat, dialah yang wajib menjawab pertanyaan (*Talking*) Huda (2013: 224).

Model pembelajaran *Talking Stick* melatih siswa untuk mampu menguji kesiapan siswa, melatih keterampilan siswa dalam membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat dan mengajak mereka siap situasi apapun (Huda 2013: 224). Model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* merupakan salah satu model pembelajaran menurut peneliti dapat diterapkan di sekolah terutama di sekolah yang akan menjadi tempat peneliti dalam melakukan penelitian yaitu SD 1 Mlati Lor Kudus. Model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* memiliki tujuan pembelajaran yang jelas serta tujuan yang akan dicapai di sampaikan di awal sebelum menyampaikan materi pelajaran yang mana tujuan pembelajaran juga merupakan indikator pembelajaran. Model pembelajaran ini juga membuat peserta didik lebih bersemangat dalam belajar karena peserta didik dapat berdiskusi dengan teman sekelompoknya dalam memecahkan masalah serta setiap peserta didik juga harus mempersiapkan dirinya untuk

menjawab pertanyaan karena setiap anggota kelompok yang mendapat tongkat wajib menjawab pertanyaan.

Metode *Talking Stick* ini akan semakin berhasil bila didukung dengan penggunaan media audio visual yang akan merangsang para siswa lebih tertarik lagi dalam mengikuti pelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Djamarah (2013:124) menyebutkan media *audio visual* adalah media yang mempunyai unsure gambar dan suara dan memiliki efektifitas yang tinggi. Penerapan model *Talking Stick* dengan media audio visual diharapkan dapat mendorong siswa secara aktif, kreatif, dan mandiri dalam kegiatan pembelajaran. Jenis media inilah yang sering digunakan para guru untuk membantu menyampaikan isi pelajaran. Audio visual yang diputar saat pembelajaran dengan model *Talking Stick* adalah video tentang Mengenalkan keberagaman budaya, agama di Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Penerapan Model *Talking Stick* Berbantuan Media *Audio Visual* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Tema 1 Indah nya kebersamaan Kelas IV SD 1 Mlati Lor Kudus”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian Latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan ketrampilan mengajar guru dengan model *Talking Stick* Berbantuan Media Audio Visual Pada Tema 1 Indah nya Kebersamaan Kelas IV SD 1 Mlati Lor tahun ajaran 2019/2020?
2. Bagaimana Penerapan model *Talking stick* berbantuan Media *Audiovisual* untuk Peningkatan hasil belajar siswa Pada Tema 1 Indah nya Kebersamaan Kelas IV SD 1 Mlati Lor tahun ajaran 2019/2020?
3. Bagaimana peningkatan Aktivitas belajar siswa dengan Model *Talking Stick* Berbantuan Media Audio Visual Pada Tema 1 Indah nya Kebersamaan Kelas IV SD 1 Mlati Lor tahun ajaran 2019/2020?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah:



1. Mendeskripsikan peningkatan ketrampilan Mengajar Guru dengan Model *Talking Stick* Berbantuan Media Audio Visual Pada Tema 1Indahnya Kebersamaan Kelas IV SD 1 Mlati Lor tahun ajaran 2019/2020.
2. Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar dengan penerapan model *Talking Stick* Berbantuan Media *Audio Visual* Pada Tema1 Indahnya Kebersamaan Kelas IV SD 1 Mlati Lor tahun ajaran 2019/2020.
3. Mendeskripsikan Peningkatan Aktivitas Belajar Melalui Penerapan Model *Talking stick* berbantuan Media *Audiovisual* pada Tema 1 Indahnya Kebersamaan siswa Kelas IV SD 1 Mlati Lor tahun ajaran 2019/2020.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian tindakan kelas ini di harapkan dapat member manfaat yang berarti yaitu sebagai berikut:

##### **1. Manfaat teoritis**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi dalam permasalahan peserta didik mengenai rendahnya hasil belajar yang dimiliki pesertadidik. Sehingga melalui penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Manfaat bagi guru.**

1. Melalui penelitian ini dapat meningkatkan profesionalitas guru.
2. Guru dapat mengetahui metode, model dan media yang tepat, sehingga materi pelajaran dapat di kemas dengan lebih menarik.

###### **b. Bagi peserta didik**

1. Meningkatkan hasil belajar muatan Bahasa Indonesia dan muatan IPS serta menumbuhkan sikap positif selama kegiatan berlangsung.
2. Dapat menambah kesadaran siswa dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dalam menerima materi pelajaran lebih mudah dan siswa dalam suasana keceriaan.

###### **c. Manfaat bagi peneliti**

1. Menambah pengalaman mengenai tentang cara belajar siswa agar lebih aktif dan interaktif.

2. Menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai model audiovisual dalam meningkatkan hasil belajar serta menjadi pengalaman bagi peneliti untuk menghadapi permasalahan pendidikan dikemudian hari.

